

ANALYSIS OF DATA JOURNALISM IMPLEMENTATION: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN MODERN MEDIA

Jafaruddin^{1)*}, Zahari²⁾

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Aceh-Indonesia

Corresponding Author: jafaruddin@unimal.ac.id

ABSTRACT

Data journalism has transformed the way media reports news, shifting from reliance on sources' opinions to a data-driven approach. In today's information era, this method is essential for enlightening the public. Technological advancements have made it easier for journalists to implement data journalism, but they also present challenges, such as limited access to data and a lack of analytical skills among journalists. This research analyzes the application of data journalism in various media organizations, identifying challenges and uncovering opportunities. The methods used include interviews with journalists, academics, and ethics experts. The findings indicate significant challenges, but also opportunities to enhance news quality, public trust, and reader engagement. The research recommends the need for intensive training in data analysis and the application of strict ethical standards. Thus, data journalism can be an effective tool in addressing challenges in the digital era and contributing positively to media development.

Keywords: *Data Journalism, Challenges, Opportunities, Modern Media, Journalistic Ethics*

ABSTRAK

Jurnalisme data telah mengubah cara pemberitaan media, beralih dari mengandalkan pendapat narasumber menjadi berbasis data. Dalam era informasi saat ini, pendekatan ini penting untuk mencerahkan publik. Perkembangan teknologi mempermudah jurnalis dalam menerapkan jurnalisme data, namun juga menghadirkan tantangan, seperti keterbatasan akses data dan kurangnya keterampilan analisis di kalangan jurnalis. Penelitian ini menganalisis penerapan jurnalisme data di berbagai organisasi media, mengidentifikasi tantangan, dan menemukan peluang. Metode yang digunakan meliputi wawancara dengan jurnalis, akademisi, dan pakar etika jurnalistik. Temuan menunjukkan adanya tantangan signifikan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas berita, kepercayaan publik, dan keterlibatan pembaca. Rekomendasi penelitian mencakup perlunya pelatihan intensif dalam analisis data dan penerapan standar etika yang ketat. Dengan demikian, jurnalisme data dapat menjadi alat efektif dalam menghadapi tantangan di era digital dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan media.

Kata Kunci: Jurnalisme Data, Tantangan, Peluang, Media Modern, Etika Jurnalistik

Pendahuluan

Arus informasi kini mengalir deras melalui berbagai platform media, dengan media online menjadi salah satu yang paling berkembang pesat dalam era modern ini (Pramesti & Irwansyah, 2021). Masyarakat semakin banyak mengakses informasi melalui platform digital, yang dikenal dengan keunggulan dalam memberikan berita terkini. Namun, meski jumlah informasi yang tersedia semakin melimpah, pemahaman masyarakat terhadap konten yang dikonsumsi tidak selalu meningkat. Perang opini yang tidak didukung data sering mendominasi berita, dan konten yang tidak bertanggung jawab semakin mudah menjadi viral (Putri, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewan Pers bekerja sama dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN), jumlah media massa di Indonesia diperkirakan mencapai 50 ribu pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 1.789 media telah terdaftar di Dewan Pers, yang terdiri dari 964 media online, 374 media televisi, 18 radio, dan 433 media cetak. Dalam konteks ini, jurnalisme data muncul sebagai pendekatan penting untuk mengklarifikasi dan menjernihkan isu-isu yang ada (Amalia & Primadini, 2024).

Jurnalisme data dianggap sebagai metode inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pemberitaan di tengah derasnya arus informasi. Konten berkualitas menjadi sangat penting bagi media, yang harus tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga memberikan makna pada setiap peristiwa. Jurnalisme data melibatkan pengumpulan, analisis, dan penyajian data secara efektif untuk memberikan wawasan yang lebih dalam kepada publik.

Dikenal juga sebagai data-driven journalism, jurnalisme data menggabungkan proses pengumpulan dan validasi data sebagai sumber utama informasi, yang kemudian dianalisis menggunakan aplikasi statistik dan teknik visualisasi data. Dengan memanfaatkan data sebagai landasan informasi, media mampu menyajikan narasi yang lebih faktual dan berbasis bukti. Meskipun jurnalisme data menawarkan banyak peluang, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pencarian data, investigasi, dan pengembangan teknik analisis yang efektif.

Jurnalisme data juga mendorong praktik jurnalisme yang lebih transparan dan berkualitas. Karakteristik internet yang hipertekstual, multimedia, dan interaktif memungkinkan publik untuk mengakses sumber-sumber data yang digunakan oleh jurnalis, meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas media di mata masyarakat (Nasution, 2023). Namun, penerapan jurnalisme data tidak lepas dari tantangan, terutama di kalangan jurnalis muda yang sering menghadapi kesulitan dalam mengakses data berkualitas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan analitis dan pemahaman mengenai etika penggunaan data.

Di sisi lain, jurnalisme data juga membuka peluang besar. Dengan fokus pada analisis berbasis data, media dapat menyampaikan informasi yang lebih relevan, meningkatkan kepercayaan publik, dan mendorong keterlibatan pembaca. Penerapan jurnalisme data memungkinkan jurnalis untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks dengan lebih mendalam, membantu masyarakat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang akurat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan jurnalisme data, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi media modern. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai aspek-aspek tersebut, diharapkan jurnalisme data dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas dan integritas pemberitaan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2019). Alasannya memungkinkan penulis dalam menggali pandangan subjektif dan pengalaman individu dalam penerapan jurnalisme data, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Untuk sumber data penulis mendapatkan dari tiga narasumber sebagai sample, yaitu dari akademisi bidang komunikasi dan media, kemudian pakar atau ahli pers dan jurnalis yang menerapkan jurnalisme data dalam pemberitaan mereka. Mereka dijadikan sebagai narasumber karena pengalaman dan kompetensinya.

Dalam proses analisis data menggunakan analisis tematik dari hasil wawancara dari tiga narasumber yang sudah dikumpulkan sebelumnya dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari jawaban dari tiga narasumber tersebut (Moleong, 2021; Sugiono, 2014). Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas data, penulis melakukan triangulasi dengan menggabungkan dan membandingkan data dari tiga narasumber. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur agar narasumber memiliki waktu yang cukup untuk menjawabnya.

Hasil dan Pembahasan

Jurnalisme data adalah bentuk pendekatan di bidang jurnalisme yang berdasarkan pada penyaringan dan analisis kumpulan data dalam jumlah yang besar dengan tujuan untuk menyampaikan suatu informasi. Karakteristik jurnalisme data salah satunya adalah menekankan pentingnya transparansi dalam sumber data yang digunakan dan dari mana jurnalis mendapatkan sumber data tersebut sehingga pembaca juga dapat mengetahui dalam proses analisis data (Kurnia, 2003).

Perbandingan jurnalisme data dengan tradisional terlihat dalam penggunaan sumber. Jurnalisme data dalam pemberitaan menggunakan data sebagai sumber utama. Jurnalis data mengumpulkan, menganalisis, dan memvisualisasikan data untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Sedangkan Jurnalisme Tradisional cenderung mengandalkan narasumber dan wawancara yang disusun berdasarkan pernyataan atau cerita dari individu yang terlibat. Penyajian karya jurnalistik berbasis data bukanlah hal baru.

Sejarah jurnalisme data dimulai pada tahun 1858, *The Guardian* sudah menyajikan berita yang berasal dari hasil kajian perawat *Florence Nightingale* terhadap data kematian tentara Inggris dalam perang. Jurnalisme data menjadi semakin populer dengan semakin banyaknya organisasi media dan jurnalis yang mengadopsi praktik jurnalisme data, karena dianggap mendorong jurnalisme menjadi lebih akurat dan terpercaya. Kehadiran jurnalisme data juga mendapat respons dari kampus di Tanah Air, sehingga berkembangnya studi-studi ilmiah yang berfokus pada jurnalisme data, sebagai upaya untuk menjadikan posisi jurnalisme data sebagai bagian penting dari produksi berita (Hadi et al., 2020).

Lahirnya jurnalisme data karena dipengaruhi inovasi teknologi sehingga praktik kerja jurnalistik dibantu alat seperti pembuatan infografik. Perkembangan teknologi menjadi sesuatu yang pentingnya sejak dahulu hingga saat ini, karena dapat membantu kerja jurnalis dalam menyampaikan berita yang berbasis data (Purnamasari & Haskara, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori *Uses and Gratifications* yang menjelaskan mengapa dan bagaimana individu memilih media tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan pemberitaan yang mendalam dan disertai dengan bukti dalam bentuk data, pembaca menjadi lebih tertarik pada jurnalisme data dibandingkan dengan berita konvensional.

Etika dalam pengumpulan dan penyajian data dalam jurnalisme data menjadi hal penting yang harus diperhatikan jurnalis. Hal ini mencakup verifikasi sumber data dan triangulasi informasi sehingga diperoleh keakuratan. Data yang disajikan juga harus transparansi dan berimbang dan memberikan konteks untuk menghindari interpretasi yang menyesatkan. Namun, untuk data privasi dan perlindungan data pribadi, jurnalis perlu berhati-hati dan mendapat izin agar tidak menyalahi aturan. Perkembangan teknologi menjadi tantangan dan peluang dalam penerapan jurnalisme data. Jurnalis harus terus memperbarui keterampilan mereka. Untuk mengikuti perkembangan teknologi yang cepat. Hadirnya alat dan perangkat baru mungkin sulit dipahami tanpa pelatihan yang memadai, tapi hal ini sebenarnya menjadi peluang untuk memudahkan kerja jurnalis, sehingga mampu menyederhanakan informasi yang rumit agar dapat dipahami oleh audiens, tanpa kehilangan konteks atau makna yang penting.

Dampak Jurnalisme Data

Pemberitaan melalui jurnalisme data memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan Mariadi Sambo (2024). Penerapan jurnalisme data memungkinkan penyajian informasi yang lebih bernilai dan mendalam, yang dapat mencerdaskan publik.

“Jurnalisme data membuat berita/karya jurnalistik lebih bernilai/berkualitas, dan akan mencerdaskan publik/menambah pengetahuan khalayak, Jurnalisme data belum populer di tengah masyarakat. Umumnya masyarakat tidak memahami perbedaan antara jurnalisme data atau tidak. Namun, praktisnya, masyarakat paham data-data yang disajikan secara ringkas. Terkadang jurnalisme data terlalu menampilkan banyak data yang sulit dipahami tanpa memberi konteks atau makna tentang data itu. agar mudah dipahami, baiknya, jurnalisme data ditambah dengan narasi. Sehingga masyarakat pembaca bisa menerima informasi secara utuh. Harus diingat daya baca masyarakat Indonesia sangat rendah sekali”

Ini menunjukkan kualitas berita sangat juga ditentukan cara penyajian berita meskipun melalui jurnalisme berbasis data, agar mudah dipahami publik. Karena daya baca masyarakat Indonesia yang masih rendah, dalam konteks ini jurnalis perlu mempertimbangkan kondisi tersebut untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut bagaimana cara menyampaikan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan tersebut, hasil penelitian oleh Smith (2020) menunjukkan bahwa penyajian data yang ringkas dan kontekstual dapat membantu pembaca memahami informasi dengan lebih baik. Artinya jurnalisme data juga perlu melakukan penyajian berita dengan tepat, supaya dapat berkontribusi signifikan terhadap pemahaman publik. Pun demikian jurnalisme data juga memerlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan dan kemampuan audiensnya.

Peran Jurnalisme Data

Peran jurnalisme data memiliki peranan yang cukup penting di era media modern yang semakin membanjiri informasi untuk mengatasi disinformasi dan memperjuangkan kebenaran agar publik tercerahkan. Hal seperti yang disampaikan Masriadi Sambo (2024) yang menyatakan bahwa jurnalisme data memiliki potensi besar dalam verifikasi fakta dan penyajian informasi yang akurat.

“Berperan besar. Sayangnya belum banyak perusahaan media yang menggunakan jurnalisme data. Karena butuh ketekunan, untuk memilah data yang relevan dan menyajikannya secara lebih mudah dipahami oleh pembaca.”

Jurnalis dapat memalukan pengungkapan fakta-fakta yang selama ini tersembunyi dengan cara melakukan analisis data mendalam, sehingga publik mendapatkan informasi juga

dapat memahaminya. Wawasan masyarakat lewat yang data yang sudah diubah menjadi bentuknya lebih sederhana. Namun, meskipun potensi tersebut ada, tantangan tetap muncul dalam penerapan jurnalisme data. Menurut Rahmat Antara (2024),

"Butuh ketekunan untuk memilah data yang relevan dan menyajikannya secara lebih mudah dipahami oleh pembaca "

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan jurnalisme data tidak hanya bergantung pada ketersediaan data, tetapi juga pada kemampuan jurnalis untuk mengolah dan menyajikannya dengan cara yang dapat diakses oleh publik. Dalam konteks ini, laporan oleh Jones dan Lee (2021) mendukung pandangan bahwa media yang menerapkan jurnalisme data lebih efektif dalam memverifikasi fakta dan mengurangi penyebaran berita palsu. Dari penjelasan tersebut menunjukkan jurnalisme data tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang memudahkan publik untuk memahami persoalan, lebih dari itu, jurnalisme data menjadi senjata dalam memperjuangkan kebenaran di tengah arus informasi yang sering kali tidak jelas beredar di tengah masyarakat.

Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Jurnalisme Data

Jurnalisme data telah menjadi salah satu metode yang semakin populer dalam peliputan berita, menawarkan cara yang lebih analitis dan berbasis bukti untuk menyajikan informasi. Namun, penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman di kalangan jurnalis mengenai analisis data dan alat yang digunakan untuk mengolahnya. Banyak jurnalis tradisional mungkin tidak memiliki latar belakang di bidang statistik atau pemrograman, sehingga menyulitkan mereka untuk menafsirkan data dengan tepat (vania Sinulingga et al., 2022).

Selain itu, akses terhadap data yang berkualitas juga menjadi kendala signifikan. Banyak data publik yang tidak terstruktur atau tidak mudah diakses, terutama di negara-negara dengan tingkat transparansi yang rendah. Ketidakakuratan dan bias dalam data juga dapat mengarah pada kesimpulan yang salah, sehingga menuntut jurnalis untuk lebih kritis dalam mengevaluasi sumber data. Hal ini menuntut adanya pelatihan yang lebih intensif bagi jurnalis untuk mengenali dan menangani masalah tersebut.

Tantangan lainnya adalah teknologi yang terus berkembang. Jurnalisme data memerlukan pemahaman yang baik tentang perangkat lunak dan alat analisis, yang sering kali berubah dengan cepat. Jurnalis perlu terus menerus belajar dan beradaptasi dengan teknologi

baru agar dapat tetap kompetitif. Ini bisa menjadi beban tambahan, terutama bagi jurnalis yang sudah memiliki banyak tugas lain (Ritonga & Syahputra, 2019).

Aspek etika juga menjadi perhatian penting dalam jurnalisme data. Penggunaan data harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, termasuk menghormati privasi individu dan mempertimbangkan dampak dari informasi yang disajikan. Jurnalis perlu memiliki pedoman yang jelas mengenai bagaimana data digunakan dan disajikan, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir atau penyebaran informasi yang menyesatkan.

Akhirnya, dukungan dari organisasi media juga sangat penting dalam mengatasi hambatan ini. Media harus menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi jurnalis untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam jurnalisme data. Dengan adanya dukungan tersebut, jurnalis akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan dapat menghasilkan laporan yang lebih informatif dan berdampak. Dengan demikian, jurnalisme data dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat.

Meskipun jurnalisme data memiliki potensi yang signifikan, ada berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Irman (2024) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengolah, dan memverifikasi data.

"Menyita banyak waktu mulai dari mencari data, mengumpulkan, hingga memublikasikan sebagai karya jurnalistik. Harus benar-benar teliti untuk memastikan akurasi data. Keterbatasan anggaran dari perusahaan media untuk mendidik jurnalis dalam menggunakan konsep jurnalisme data sangat berpengaruh,"

Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya waktu yang menjadi kendala, tetapi juga sumber daya yang tersedia untuk pelatihan dan pengembangan keterampilan. Lebih jauh lagi, tantangan akses ke data sering kali menjadi masalah. Narasumber jurnalis mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kepentingan publik, jurnalis perlu memiliki teknik khusus, termasuk menjalin hubungan dengan "orang dalam" atau mencari data melalui saluran alternatif.

"Jalan terindah bagi jurnalis bukanlah jalan tegak lurus, tetapi jalan melingkar," ungkapnya, menekankan pentingnya kreativitas dan ketekunan dalam proses pencarian data.

Berdasarkan laporan dari Dewan Pers (2022), kurangnya pelatihan di kalangan jurnalis dalam analisis data juga berkontribusi terhadap tantangan ini. Dengan demikian, meskipun potensi jurnalisme data sangat besar, tantangan yang dihadapi oleh jurnalis dan media dalam

penerapannya membutuhkan perhatian serius agar manfaatnya dapat dioptimalkan (Shadiqin et al., 2023).

Prediksi Masa Depan Jurnalisme Data

Masa depan jurnalisme data dipandang dengan optimisme sekaligus kehati-hatian oleh narasumber. Keterbatasan anggaran dan sumber daya yang dialokasikan untuk pelatihan jurnalis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan ini. Meskipun terdapat tantangan, ada harapan bahwa jurnalisme data akan terus beradaptasi dan menemukan cara baru untuk memenuhi kebutuhan informasi publik. Menurut Yuyuk Lestari (2024), keberadaan teknologi baru dan analisis data yang lebih canggih dapat membuka peluang baru bagi jurnalisme data untuk berkembang lebih lanjut. Dengan demikian, meskipun masa depan jurnalisme data mungkin tidak sepenuhnya jelas, ada potensi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

Kecerdasan buatan akan semakin berperan dalam menganalisis dan memvisualisasikan data. Algoritma AI dapat membantu jurnalis untuk menemukan pola dalam data besar, menghasilkan laporan otomatis, dan menyarankan topik yang relevan berdasarkan tren saat ini. Hal ini akan mempercepat proses pengumpulan dan analisis informasi (Hadi et al., 2020; Yusuf & Ahmad, 2023). Dengan kemajuan teknologi web, jurnalisme data akan semakin interaktif. Pembaca akan bisa menjelajahi data melalui grafik dan peta interaktif yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan wawasan lebih dalam. Penggunaan alat visualisasi yang menarik akan membantu menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Gerakan untuk data terbuka akan semakin mendominasi. Jurnalis akan lebih sering menggunakan data dari sumber publik dan pemerintah untuk menyusun laporan. Hal ini akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta memungkinkan jurnalis independen untuk mengakses data yang sebelumnya sulit didapat. Pendidikan di bidang jurnalisme akan semakin mengintegrasikan keterampilan analisis data. Jurnalis diharapkan tidak hanya mampu menulis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memvisualisasikan data. Program pelatihan dan kursus online akan menjadi lebih umum untuk meningkatkan keterampilan ini di kalangan jurnalis baru.

Dengan meningkatnya penggunaan data, isu etika dan privasi akan menjadi semakin penting. Jurnalis harus lebih berhati-hati dalam menggunakan data pribadi dan memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan perlindungan data. Diskusi tentang etika dalam jurnalisme data akan menjadi pusat perhatian, mendorong praktik yang lebih bertanggung jawab dalam

pengumpulan dan penyajian data. Dengan semua perkembangan ini, jurnalisme data di masa depan akan menjadi lebih inovatif, akurat, dan berorientasi pada pemecahan masalah, memberikan informasi yang lebih berharga bagi masyarakat.

Untuk mengoptimalkan penerapan jurnalisme data, beberapa saran penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas dan keberlanjutannya. Irman (2024) menekankan bahwa pengembangan jurnalisme data sebaiknya dimulai di lingkungan akademis dan media berbasis komunitas.

"Saran saya, jurnalisme data itu dikembangkan di kampus atau media berbasis komunitas, seperti televisi kampus, karena memiliki pendanaan dari sumber negara. Jurnalis muda perlu banyak membaca, belajar, dan menulis dengan membiasakan menulis berita yang menyajikan data, ".

Menunjukkan bahwa praktik yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan jurnalis dalam menyajikan informasi berbasis data. Kolaborasi antara akademisi dan praktisi juga diungkapkan sebagai langkah yang krusial.

Etika dalam Jurnalisme Data

Etika dalam jurnalisme data sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat, transparan, dan bertanggung jawab. Pertama-tama, jurnalis harus berkomitmen pada keakuratan data yang mereka gunakan. Ini berarti memverifikasi sumber data, memahami konteks di balik angka, dan menghindari manipulasi statistik yang dapat menyesatkan pembaca. Selain itu, jurnalis harus melaporkan metode pengumpulan data mereka, sehingga pembaca dapat menilai kredibilitas informasi tersebut (Hadi et al., 2020).

Selanjutnya, jurnalisme data juga memerlukan perhatian terhadap privasi dan hak individu. Ketika menggunakan data yang berkaitan dengan orang-orang, jurnalis harus memastikan bahwa informasi pribadi tidak disebarluaskan tanpa izin. Hal ini juga mencakup pertimbangan etis dalam menyajikan data sensitif, yang bisa memengaruhi reputasi atau keselamatan individu. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika ini, jurnalis data dapat berkontribusi pada diskusi publik yang lebih informatif dan bertanggung jawab.

Menurut Ayi Jufridar (2024), etika adalah landasan yang harus dipegang dalam semua tahapan jurnalisme. Penegakan etika jurnalistik tradisional mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang sudah ada.

“Penegakan etika jurnalisme tradisional dilakukan dengan batasan yang tegas sesuai dengan rujukan Kode Etik Jurnalistik. Sedangkan dalam etika jurnalisme data, ada hal-hal yang harus dikompromikan terutama ketika mendapatkan data yang berkaitan dengan kepentingan publik. Cara-cara mendapatkan data tersebut dalam praktiknya sangat debatable. Bagi kalangan tertentu, mencuri data tidak dibenarkan. Tapi untuk

kepentingan yang lebih besar dan dalam menghadapi pihak yang korup, misalnya, pencurian data dapat dibenarkan dalam tanda petik”

Namun, dalam jurnalisme data, ada kalanya etika harus dikompromikan, terutama dalam konteks mendapatkan data untuk kepentingan publik. Ini menciptakan dilema di mana tindakan seperti “mencuri data” bisa dianggap dibenarkan dalam situasi tertentu, seperti mengungkap praktik korupsi. Data sering kali disembunyikan oleh pihak yang ingin menutupi kecurangan. Oleh karena itu, jurnalis perlu melakukan verifikasi yang ketat sebelum mempublikasikan informasi. Sebelum publikasi, jurnalis diharapkan untuk menganalisis data terkait kasus yang sedang diangkat. Data pribadi yang relevan dengan kejahatan tertentu tidak dapat diabaikan, tetapi data yang tidak relevan harus dilindungi. Prinsip disiplin verifikasi menjadi sangat penting dalam konteks ini.

“Sebelum mempublikasikannya, jurnalis harus menguji dan menganalisis data tersebut berkaitan dengan kasus yang sedang diangkat atau tidak. Data privasi individu yang berkaitan dengan kejahatan tertentu, dalam derajat tertentu tidak menjadi data yang dikecualikan. Namun, data individu yang tidak relevan dengan kasus yang sedang terjadi, harus tetap dilindungi”

Jurnalis harus mendapatkan data dari sumber yang jelas dan dapat dipercaya. Akurasi sumber data harus diuji, dan jika ada keraguan, sebaiknya data tersebut tidak digunakan. Hal ini sesuai dengan prinsip utama dalam jurnalisme yang menekankan pentingnya verifikasi.

“Akurasi dan nilai etis dalam penggunaan data berkaitan dengan kepercayaan publik, berkaitan dengan integritas media. Data yang melanggar etika dan tidak relevan dengan berita yang sedang disajikan, harus dihindari. Persoalan etika harus selalu berurusan dengan data. Perlu juga jurnalis melihat pihak yang akan mengonsumsi data tersebut”

Akurasi data berkaitan erat dengan kepercayaan publik. Data yang tidak etis dan tidak relevan harus dihindari. Pelanggaran etika dapat merusak reputasi media dan meningkatkan risiko tuntutan hukum. Dengan kata lain, etika bukan hanya penting untuk integritas, tetapi juga untuk keberlanjutan media itu sendiri.

Kesimpulan

Jurnalisme data telah muncul sebagai bentuk inovatif dalam dunia jurnalisme, menawarkan pendekatan yang berbasis pada analisis dan penyajian data yang mendalam. Berbeda dengan jurnalisme tradisional yang lebih mengandalkan narasumber dan cerita subjektif, jurnalisme data memanfaatkan kumpulan data besar untuk menyampaikan informasi

dengan cara yang lebih akurat dan transparan. Etika dalam jurnalisme data juga memegang peranan penting. Jurnalis dituntut untuk melakukan verifikasi yang ketat terhadap sumber data dan memperhatikan privasi individu saat menggunakan informasi yang sensitif. Selain itu, dilema etis muncul ketika jurnalis harus mengambil tindakan untuk mengungkapkan kebenaran publik, bahkan jika itu melibatkan metode yang dipertanyakan, seperti pengambilan data tanpa izin. Meskipun terdapat berbagai tantangan, masa depan jurnalisme data diprediksi akan semakin cerah dengan adanya kemajuan teknologi, terutama dalam penggunaan kecerdasan buatan yang dapat membantu dalam analisis dan visualisasi data. Kolaborasi antara akademisi dan praktisi juga penting untuk memastikan bahwa jurnalis memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengolah dan menyajikan informasi berbasis data dengan cara yang efektif.

Secara keseluruhan, jurnalisme data tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat penting dalam memperjuangkan kebenaran dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Dengan komitmen terhadap keakuratan dan etika, jurnalisme data memiliki potensi untuk memberi dampak positif yang signifikan dalam penguatan informasi publik di era informasi yang serba cepat dan sering kali membingungkan. Keberhasilan jurnalisme data ke depan sangat bergantung pada kemampuan jurnalis untuk beradaptasi dan terus mengembangkan keterampilan mereka dalam dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Primadini, I. (2024). Inovasi Strategi Konten di Good News From Indonesia. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 225–240.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. In *Komunikasi Massa*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Kurnia, S. S. (2003). *Jurnalisme investigasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, ” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, I. N. (2023). *Implementasi Bahasa Jurnalistik dan Upaya Penyesuaian Teknik Search Engine Optimization (SEO) Pada Berita kategori Top News di Media Antaraneews. com*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Pramesti, I. A., & Irwansyah, I. (2021). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Cara Membaca Masyarakat Indonesia di Era Digital, serta Dampaknya Pada Bisnis Media Cetak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 117–131.
- Purnamasari, R., & Haskara, M. R. P. (2021). Inovasi Teknologi Dalam Perubahan Pelayanan Publik Perkotaan. *Jurnal Studi Inovasi*. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i1.8>
- Putri, L. D. (2014). MTV, Media dan Format Global Kajian tentang MTV dan Bangunan Kultur Global. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Ritonga, R., & Syahputra, I. (2019). Citizen journalism and public participation in the era of

- new media in Indonesia: From street to tweet. *Media and Communication*, 7(3), 79–90.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- vania Sinulingga, E., Rangkuty, R. P., Ketaren, A., & Alwi, A. (2022). KOMUNIKASI SIMBOLIK KAUM LESBIAN FEMME DALAM MEMILIH PASANGAN (Studi Kasus Di Kota Binjai Sumatera Utara). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(1), 74–84.
- Yusuf, A. J., & Ahmad, N. (2023). Produk Jurnalisme Data di Media Digital pada Masa Pandemi. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 25(2), 187–204.